

## **SIKAP DAN PERILAKU WIRAUSAHAWAN**

**Suharyono**

Dosen Pascasarjana, Universitas Nasional Jakarta

[suharyono\\_unas@yahoo.co.id](mailto:suharyono_unas@yahoo.co.id)

### ***Abstract***

*Economic development of a country rests heavily on the presence of entrepreneurs who are competent and qualified to run business. How should a businessman be described and developed? The paper tries to give a comprehensive description of entrepreneurs including the necessity to have several qualifications of a good entrepreneur. At the end of the paper suggestions are made on how the knowledge, skills and attitude are implemented in practice.*

**Keywords:** *entrepreneurship, description, application, economic development.*

### **Pendahuluan**

#### **A. Kompetensi Pemahaman Materi**

Dengan memahami materi ini diharapkan akan diperoleh kemampuan untuk memahami karakteristik kewirausahaan secara komprehensif dan luas, meliputi sikap, jiwa, motivasi dan perilaku seseorang yang dikategorikan sebagai wirausaha.

Dalam praktek sehari-hari, diharapkan akan dapat bersikap, berjiwa dan berperilaku sebagai wirausaha dan mengaktualisasikan sikap dan perilaku kewirausahaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga setelah mempelajari materi ini diharapkan :

- 1) Memahami karakteristik kewirausahaan secara lengkap dan mempraktkannya.
- 2) Memiliki jiwa, sikap dan perilaku kewirausahaan dalam bekerja.
- 3) Mengaktualisasikan sikap dan perilaku kewirausahaan dalam bidangnya.
- 4) Mengambil keputusan dengan cepat dan tepat sesuai bidangnya.

## **B. Kondisi yang Diperlukan**

Kondisi yang perlu diperlukan untuk membentuk budaya yang mampu menciptakan sikap dan perilaku dalam kewirausahaan harus dilakukan dengan 2 (dua) pendekatan :

- 1) Diperkenalkan dalam dunia kerja dalam bentuk studi lapangan atau magang.
- 2) Diminta untuk mengamati keberhasilan dan kegagalan seseorang yang memiliki karakteristik wirausahawan dari berbagai bidang pekerjaan/profesi, antara lain atlet, artis, petani, pejabat, guru, pedagang, dokter, pengacara dan notaris.

## **C. Kewirausahaan**

### **1. Pengertian Kewirausahaan**

Istilah kewirausahaan berasal dari terjemahan *entrepreneurship* yang dikenal dengan *between taker* atau *go between* yang pada abad pertengahan digunakan untuk menggambarkan seorang *actor* yang memimpin suatu proyek produksi (Suryana, 2004)..

Secara umum kewirausahaan diartikan sebagai suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain.

Beberapa pengertian kewirausahaan yang diberikan oleh para ahli dapat dikemukakan sebagai berikut :

*Pertama*, Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses dan hasil bisnis (Achmad Sanusi, 1994).

*Kedua*, Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*) (Drucker, 1959).

*Ketiga*, Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreatifitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (Zimmerer, 1996).

*Keempat*, kewirausahaan adalah suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha (*start – up phase*) dan perkembangan usaha (*venture growth*) (Soeharto Prawiro, 1997).

*Kelima*, kewirausahaan adalah tanggapan terhadap peluang usaha yang terungkap dalam seperangkat tindakan, serta yang melembaga, produktif dan inovatif (Pekerti, 1997).

*Keenam*, kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*) dan sesuatu yang berbeda (*inovative*) yang bermanfaat untuk memberikan nilai lebih (Suryana, 2003).

*Ketujuh*, kewirausahaan adalah semangat, perilaku dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang guna memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan/atau pelayanan yang lebih baik pada para pelanggannya/masyarakat; dengan selalu berusaha mencari dan melayani pelanggan lebih banyak dan lebih baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja yang lebih efisien, melalui keberanian mengambil resiko, kreativitas dan inovasi serta kemampuan manajemen (Siagian, 1999)

Dengan demikian, kewirausahaan adalah usaha untuk menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan semua sumber daya ekonomi melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Berdasarkan pengertian kewirausahaan tersebut secara luas kewirausahaan dapat diartikan sebagai “suatu kemampuan kreatif dan inovatif untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) yang dijadikan kiat, dasar, sumber daya, proses dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian untuk menghadapi resiko”. Pada akhirnya dapat dikemukakan bahwa inti kewirausahaan adalah :

*Pertama*, kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru (*create new and different*) melalui berfikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup.

*Kedua*, merupakan sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif.

*Ketiga*, proses kewirausahaan meliputi semua kegiatan fungsi dan tindakan untuk mengejar dan memanfaatkan peluang dengan menciptakan suatu organisasi.

## **2. Pengertian Wirausaha dan Manajer**

Secara umum wirausaha adalah seseorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usahanya atau bisnisnya atau hidupnya. Wirausaha ini bebas merancang, menentukan mengelola dan mengendalikan semua usahanya, serta terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan meningkatkan kehidupannya.

Beberapa definisi wirausaha dari beberapa ahli antara lain adalah :

*Pertama*, wirausaha adalah orang yang mampu melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut (Suryana, 2003).

*Kedua*, *An entrepreneur is one who create a new business in the face of risk and uncertainty for the perpose of achieving profit and growth by identifying opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on those opportunities* (Scarborough. dan Zimmerer W.T, 1993).

*Ketiga*, wirausaha adalah orang yang mengorganisir, mengelola dan berani menanggung resiko untuk menciptakan usaha baru dan peluang berusaha (Steinhoff D dan Burgess.J.F, 1993).

*Keempat*, wirausaha (*entrepreneur*) adalah mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan dan melembagakan perusahaan miliknya dan bisa menciptakan kerja bagi orang lain dengan swasembada (Pakerti, 1997).

Oleh sebab itu harus diasumsikan bahwa setiap orang yang mempunyai kemampuan normal, bisa menjadi wirausaha asalkan mau dan mempunyai kesempatan untuk belajar dan berusaha. Dalam berwirausaha akan melibatkan dua unsur pokok yaitu (1) peluang dan (2) kemampuan menanggapi peluang.

Wirausaha dan manajer sama-sama merupakan suatu profesi. Perbedaan wirausaha dan manajer terletak pada kepemilikan perusahaan yang dikelola. Wirausaha, pada umumnya mengelola perusahaan miliknya sendiri dan dari profesinya itu seorang wirausaha akan menikmati keuntungan dari usahanya.

Sedangkan manajer adalah seseorang yang mempunyai kemampuan teknis dan akademis untuk mengelola perusahaan atau organisasi bisnis yang dimiliki oleh orang lain dan atas jasanya, maka manajer tersebut akan menerima gaji dan bonus. Namun, dalam perusahaan perseorangan pada umumnya seorang wirausaha sekaligus menjabat sebagai manajer.

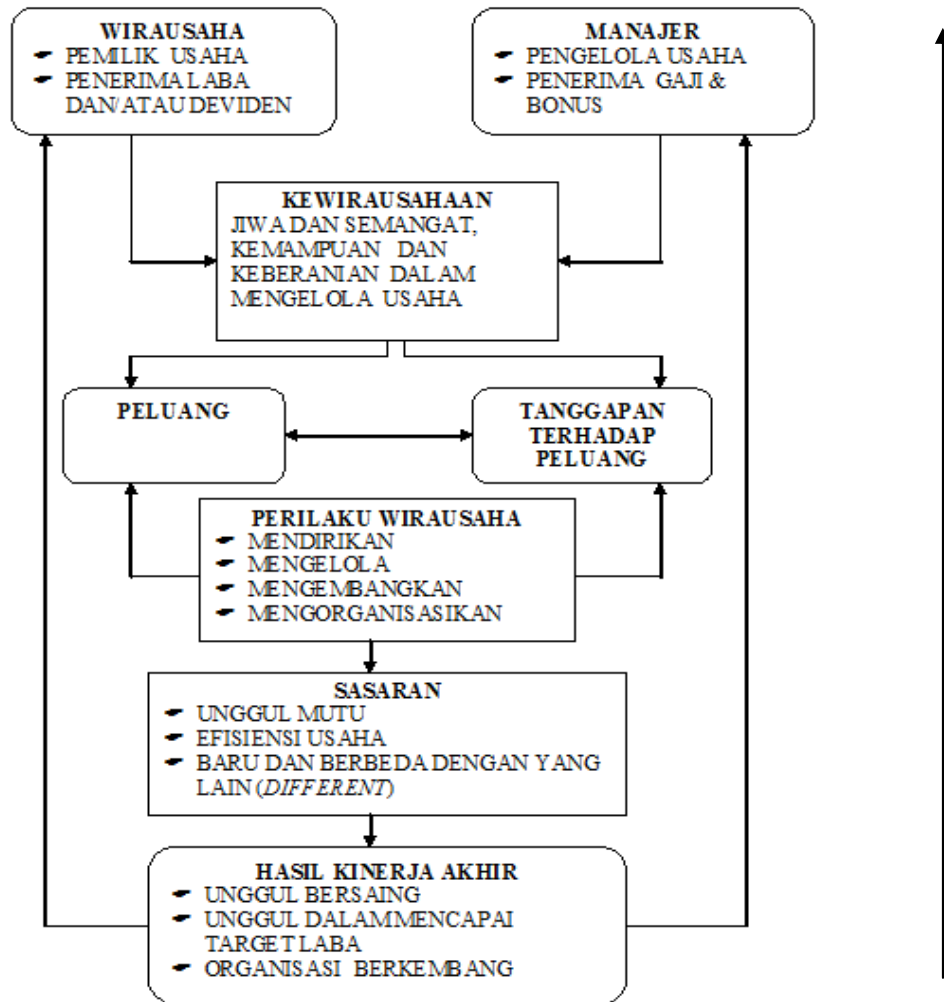
Jika manajer mendapatkan sukses usaha sesuai target keuntungan yang diminta oleh pemilik perusahaan, maka para manajer ini selain mendapatkan gaji juga akan mendapatkan bonus yang besarnya ditentukan berdasarkan kesepakatan dengan pemilik. Dalam suatu organisasi bisnis yang besar dan apalagi bersifat terbuka, maka peran manajer (khususnya manajer investasi) menjadi sangat penting.

Namun, dalam beberapa kasus, sering terjadi masalah karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik sehingga perusahaan menjadi mundur bahkan mengalami kebangkrutan. Sebagai pembelajaran dapat dipelajari apa yang terjadi pada kasus ENRON, sebuah perusahaan distributor gas alam terbesar di Amerika Serikat. Perusahaan ini bangkrut karena watak korup para anggota *Board of Directors* yang menciptakan pos-pos laporan keuangan yang tidak diungkapkan secara transparan dan tidak tepat waktu, di samping itu dilakukan pula penggelembungan keuntungan dan menyembunyikan hutang-hutang perusahaan.

Wirausaha dan manajer harus memiliki motif berprestasi, kreativitas dan etos kerja (semangat kerja) yang tinggi. Bedanya wirausaha dan manajer dalam pelaksanaan kreativitas adalah pada kemandiriannya. Jika wirausaha dapat langsung melaksanakan ide-ide kreativitasnya karena ia adalah pemilik usaha itu, maka para manajer ini sebelum melaksanakan ide kreativitasnya harus mendapat persetujuan dari pemilik perusahaan. Motif berprestasi diartikan sebagai suatu nilai sosial yang menekankan pada hasrat untuk mencapai yang terbaik guna mencapai kepuasan secara pribadi (Gede A.S dalam Suryana, 2003).

Kreativitas menunjuk pada kemampuan untuk berfikir yang baru dan berbeda atau *thinking new thing* (Teodore Levit) sedangkan pelaksanaan kreativitas itu dilakukan dalam bentuk inovasi. Selanjutnya Max Weber menyatakan bahwa etos kerja (semangat kerja) adalah sesuatu yang rasional, disiplin tinggi, kerja keras, berorientasi pada kesuksesan material, hemat dan bersahaja, tidak mengumbar kesenangan, gemar menabung dan investasi. Kinerja wirausaha dan manajer tersebut ditentukan oleh adanya peluang dan kemampuan untuk menciptakan peluang serta menanggunginya yang bersumber dari kemampuan dalam kepemimpinan (*leadership ability*).

### BAGAN 1. PERBEDAAN WIRAUSAHA, MANAJER DAN KEWIRAUSAHAAN



### 3. Karakteristik Wirausaha

Seorang wirausaha sekurang-kurangnya memiliki 12 (dua belas) karakteristik yaitu (1) motif berprestasi, (2) selalu perspektif, (3) berdaya cipta tinggi, (4) memiliki perilaku inovatif tinggi, (5) memiliki komitmen dalam pekerjaan, (6) memiliki etos kerja dan tanggung jawab, (7) mandiri atau tidak tergantung pada orang lain, (8) berani menghadapi resiko, (9) selalu mencari peluang, (10) memiliki jiwa kepemimpinan, (11) memiliki kemampuan manajerial dan (12) memiliki kemampuan personal.

### a. Motivasi untuk Berprestasi

Motivasi berasal dari bahasa latin yang berarti “*movere*” yang berarti *to move* atau menggerakkan (Steers dan Porter, 1991). Sedangkan Suriasimantri berpendapat bahwa motivasi merupakan dorongan, hasrat, atau kebutuhan seseorang untuk berperilaku tertentu guna mencapai tujuan tertentu. Motif akan menghasilkan mobilisasi energi (semangat) dan menguatkan perilaku seseorang, serta kendaraan untuk membawa dan mengarahkan perilaku seseorang (Beck, 1990).

Seseorang memiliki minat berwirausaha karena adanya motif tertentu, yaitu motif berprestasi (*achievement motive*). Motif berprestasi merupakan nilai sosial yang menekankan pada hasrat untuk mencapai yang terbaik guna mencapai kepuasan secara pribadi (Gede A.S dalam Suryana, 2003). Faktor dasar yang melandasi motivasi adalah kebutuhan yang harus dipenuhi. Maslow (1934) menjelaskan teori motivasi dengan menjelaskan tingkatan kebutuhan sebagai landasan yang melatar belakangi lahirnya motivasi bagi seseorang, yaitu (1) kebutuhan fisik (*physiological needs*), kebutuhan akan keamanan (*security needs*), kebutuhan harga diri (*esteem needs*) dan kebutuhan akan aktualisasi diri (*self-actualization needs*).

Faktor yang mempengaruhi timbulnya motivasi terdiri atas faktor pendorong dan faktor pemelihara (Herzberg). Faktor pendorong timbulnya motivasi terdiri atas kebersihan, pengakuan, kreativitas dan tanggung jawab, sedangkan faktor pemelihara motivasi meliputi lingkungan kerja, insentif kerja, hubungan kerja dan keselamatan kerja.

Kebutuhan berprestasi wirausaha terlihat dalam bentuk tindakan untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dan lebih efisien dibandingkan sebelumnya. Ciri-ciri seorang wirausaha yang memiliki motif berprestasi menurut Suryana (2003) adalah (1) ingin mengatasi sendiri kesulitan dan persoalan-persoalan yang timbul pada dirinya, (2) selalu memerlukan umpan balik yang segera untuk melihat keberhasilan atau kegagalannya (3) memiliki tanggung jawab personal yang tinggi, (4) berani menghadapi resiko dengan penuh perhitungan, (5) menyukai tantangan dan melihat tantangan secara seimbang.

Berdasarkan teori atribusi Weiner (Gedler, 1991) ada 2 (dua) hal penyebab seseorang berhasil atau berprestasi dalam usaha, yaitu penyebab intrinsik dan ekstrinsik. Penyebab intrinsik terdiri atas (1) kemampuan, (2) usaha, (3) suasana hati atau *mood*, seperti kelelahan dan kesehatan.

Sedangkan lokus penyebab ekstrinsik meliputi (1) sukar tidaknya tugas, (2) nasib baik atau keberuntungan dan (3) pertolongan orang lain. Selain itu McClelland (1976) menjelaskan bahwa motivasi berprestasi mengandung dua aspek, yaitu (1) mencirikan ketahanan dan ketakutan akan kegagalan, serta (2) meningkatkan kerja keras yang berguna mendorong keberhasilan.

Berdasarkan pendapat tersebut terdapat sekurang-kurangnya dua indikator dalam motivasi berprestasi, yaitu mengharapkan sukses dan takut akan kegagalan (Traver, 1982). Oleh sebab itu hakikat motivasi berprestasi adalah rangsangan-rangsangan atau daya dorong yang ada dalam diri seseorang untuk belajar dan berprestasi belajar tinggi sesuai yang diharapkan.

### **b. Selalu Perspektif**

Selalu prespektif mencerminkan bahwa seorang wirausahawan harus berfikir, berusaha dan memanfaatkan peluang dengan penuh perhitungan untuk meraih masa depannya secara optimis. Untuk mencapai masa dengan yang optimis, maka seorang wirausaha harus mempunyai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru serta berbeda dengan yang sudah ada (*ability to create the new and different*). Orang yang selalu memandang masa depan secara optimis, akan mempunyai dorongan untuk berkarya dan berkarya dalam menyongsong masa depannya. Itulah sebabnya Drucker (1959) menekankan pada *ability to create the new and different* sebagai kunci utamanya.

Masa depan adalah suatu kejadian (*event*) yang mengandung ketidakpastian (*uncertainty*). Maka dalam menyongsong masa depan tersebut seorang wirausaha harus mampu memperhitungkan resiko yang timbul dan dengan cerdas dan tabah menghadapi tantangan akibat pilihan yang diambilnya. Pada akhirnya, dapat dinyatakan bahwa seorang wirausaha yang berjiwa kewirausahaan selalu tidak akan puas dengan hasil yang dicapainya dan akan terus mencari peluang baru untuk memperbaiki dan mengembangkan kehidupan usahanya agar lebih baik dibandingkan yang sudah dicapainya.

### **c. Memiliki Kreativitas (Daya Cipta) Tinggi**

Memiliki kreativitas tinggi berarti mempunyai kemampuan untuk berfikir yang baru dan berbeda (*thinking new thing and different*). Namun demikian untuk berfikir yang baru dapat bersumber dari sesuatu yang lama

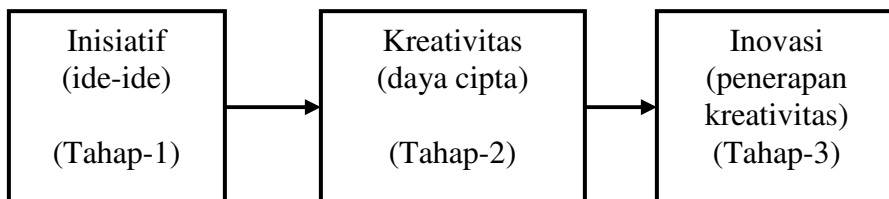


tetapi dilakukan dengan cara-cara yang baru dan tidak harus seluruhnya baru. Zimmerer dalam Suryana (2003) menyebutkan bahwa ide-ide kreativitas sering muncul ketika seorang wirausaha melihat sesuatu yang lama dan berfikir sesuatu yang baru dan berbeda.

Kreativitas adalah berfikir untuk menciptakan sesuatu dari yang asalnya tidak ada (*generating something from nothing*). Sedangkan inovasi adalah kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan (Suryana, 2003).

Dengan demikian kreativitas (daya cipta) mengandung beberapa aspek penting, antara lain (1) menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada (*generating something from nothing*), (2) muncul ketika melihat sesuatu yang lama dan berfikir sesuatu yang baru dan berbeda (*arise when look at something old and think something new and different*), dan (3) menggantikan sesuatu dengan sesuatu yang lebih sederhana dan lebih baik (*change something with something more simple and better*).

Dengan demikian rahasia kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah barang dan jasa dengan menerapkan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan meraih peluang yang dihadapi setiap hari tanpa menunggu perintah (berinisiatif sendiri).



**Bagan 2. Tahap – Tahap Inovasi**

Zimmerer (1996) menyebutkan adanya 7 (tujuh) tahap dalam proses berfikir kreatif dalam kewirausahaan, yaitu :

- Tahap 1 : Persiapan (*Preparation*)
- Tahap 2 : Penyelidikan (*Investigation*)
- Tahap 3 : Transformasi (*Transformation*)
- Tahap 4 : Penetasan (*Incubation*)
- Tahap 5 : Penerangan (*Illumination*)
- Tahap 6 : Pengujian (*Verification*)
- Tahap 7 : Implementasi (*Implementation*)

#### **d. Memiliki Perilaku Inovatif Tinggi**

Memiliki perilaku inovatif tinggi merupakan salah satu kunci dari semangat berwirausaha. Sebenarnya setiap orang dibekali talenta atau jiwa wirausaha walaupun dalam derajat kapabilitas yang berbeda-beda. Jika jiwa wirausaha atau talenta tersebut diberikan wadah yang baik, maka perkembangan dan kemajuannya akan memberikan hasil sebagaimana mana yang diharapkan. Jiwa wirausaha yang terdapat pada setiap orang itu tumbuh karena beberapa hal (1) setiap orang pasti memiliki cita-cita, impian dan harapan untuk meningkatkan kualitas hidup, (2) setiap orang mempunyai intuisi untuk bekerja dan berusaha, (3) setiap orang mempunyai daya imajinasi yang dapat digunakan untuk berfikir kreatif, (4) setiap orang mempunyai kemampuan untuk belajar sesuatu yang sebelumnya tidak dikuasainya. Itulah modal awal dan faktor dominan yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia dan bukan makhluk lainnya, sehingga setiap manusia pada dasarnya memiliki akal budi dan kecerdasan yang merupakan landasan dasar dari jiwa wirausaha.

Manusia juga dikarunia bekal kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalunya. Sejumlah pengalaman hidup yang terkait aspek keberhasilan dan kegagalan, kebahagiaan, kesedihan, kesulitan, tantangan, peluang, kelemahan dan kekuatan semuanya akan membentuk *mind-set* manusia yang dapat menghasilkan perilaku inovatif tinggi khususnya untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi hidupnya yang akan datang.

Setiap orang akan terkait dengan beberapa perspektif waktu, yaitu masa lalu yang merupakan pengalaman hidup yang sudah dilaluinya dan sebagai masa untuk melakukan pembelajaran. Saat ini adalah masa menjadi kenyataan hidup yang sedang dilalui dan menjadi persiapan untuk masa selanjutnya dengan mengkaji masa lalu, serta masa depan yang menjadi harapan dan cita-cita yang ingin diraihinya. Ketiga masa itulah yang akan membentuk manusia memiliki keberanian untuk menyongsong masa depan dengan berperilaku inovatif yang tinggi. Dalam hal ini Nabi SAW pernah bersabda bahwa “Allah SWT tidak akan merubah nasib suatu bangsa jika bangsa itu tidak mau merubahnya”.

Nabi SAW juga bersabda bahwa “orang yang celaka adalah yang hari ini lebih buruk dari hari kemarin, orang yang rugi adalah yang keadaan hari ini sama dengan hari kemarin dan orang yang beruntung jika keadaan hari ini lebih baik dari hari kemarin. Inilah sabda Nabi SAW yang mengharuskan

manusia untuk bekerja cerdas dengan penuh optimis bahwa ALLAH SWT akan memberikan berkah dan hidayah dalam setiap langkah dan usaha manusia dalam memperbaiki nasib dan kualitas hidupnya di masa yang akan datang.

Drucker dalam Suryana (2003) menjelaskan bahwa setiap orang yang memiliki keberanian untuk mengambil keputusan dapat belajar menjadi wirausaha dan berperilaku seperti wirausaha. Hal ini memberikan pemahaman bahwa kewirausahaan lebih merupakan perilaku daripada gejala kepribadian yang dasarnya terletak pada konsep dan teori yang mengarahkan orang kepada kepemimpinan. Padahal perilaku, konsep dan teori merupakan hal yang dapat dipelajari oleh siapapun yang menganut konsep belajar berkesinambungan dan seumur hidup. Oleh sebab itu belajar berwirausaha dapat dilakukan oleh siapa saja, meskipun tidak harus menjadi wirausaha besar namun sekurang-kurangnya dalam setiap kegiatannya manusia dapat menerapkan jiwa kewirausahaan di dalamnya.

Suatu kenyataan bahwa beberapa wirausahawan terkemuka dan terkaya dunia bukanlah orang yang mempunyai kemampuan akademik optimal, seperti Warren Buffet (pialang saham terkemuka) dan Bill Gate (pemilik Microsoft). Khusus di Indonesia, hasil Sakernas (2003) memperlihatkan bahwa dari lulusan perguruan tinggi, hanya 26,29% yang menjadi wirausahawan sedangkan untuk lulusan SLTA dan di bawahnya mencapai 73,71%. Inilah data yang mengindikasikan bahwa di Indonesia, semakin tinggi pendidikannya semakin rendah jiwa kewirausahaannya.

Kunci keberhasilan kedua wirausahawan itu (Warren Buffet dan Bill Gate) dalam sejarah tercatat karena beberapa hal yaitu (1) mempunyai kemauan belajar yang terus menerus, (2) mempunyai ketabahan dalam menghadapi kegagalan atau tantangan, (3) berani membuat inovasi baru dan tampil beda dengan yang lain, (4) tidak puas dengan setiap hasil usaha yang dilakukan, (5) mempunyai kemampuan beradaptasi, baik dengan lingkungan internal maupun eksternal. Inilah sebabnya maka Ansoff (1990) mengatakan bahwa “organisasi yang sukses bukanlah organisasi yang besar tetapi organisasi yang sukses adalah organisasi yang dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungannya”.

Suryana (2003) menjelaskan kiat sukses berwirausaha pada dasarnya tidak memerlukan orang-orang yang luar biasa dengan *IQ* tinggi, tetapi orang-orang dengan *IQ* sedang dan rendahpun dapat belajar melakukannya.

Goleman menjelaskan bahwa kesuksesan seseorang 80% ditentukan oleh kecerdasan emosional (*EQ*) dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan intelektual (*IQ*). Kecerdasan emosional adalah kecerdasan sosial, yang ketiadaannya akan mendorong seseorang berperilaku agresif, cemas, menghindari tantangan dan tidak dapat memanfaatkan peluang, serta tidak dapat menerapkan manajemen konflik secara produktif.

Sebaliknya, penguasaan terhadap kecerdasan emosional akan menghasilkan individu yang lebih ramah, kemauan untuk bekerjasama dan meningkatnya kemampuan untuk menerapkan manajemen konflik yang produktif. Oleh sebab itu Suryana (2003) menunjukkan adanya kiat-kiat berwirausaha yang sukses dan dapat diterapkan pada berbagai tingkatan *IQ* adalah sebagai berikut :

- 1) Digerakkan oleh ide dan impian (visi).
- 2) Lebih mengandalkan kreativitas.
- 3) Menunjukkan keberanian.
- 4) Percaya pada hoki, tetapi lebih percaya pada dunia nyata.
- 5) Melihat masalah sebagai peluang.
- 6) Memilih usaha sesuai hobi dan minat.
- 6) Mulai dengan modal seadanya.
- 7) Senang mencoba hal baru.
- 8) Selalu bangkit dari kegagalan, dan
- 9) Tidak mengandalkan gelar akademis semata-mata.

#### **e. Memiliki Komitmen dalam Pekerjaan**

Memiliki komitmen dalam pekerjaan memberikan makna bahwa setiap wirausaha hendaknya komit dalam mengelola usahanya yang dilakukan dengan cara bersungguh-sungguh dan memberikan curahan perhatian sepenuhnya. Oleh sebab itu seorang wirausaha yang komit atas pekerjaannya tidak akan membiarkan usahanya berjalan di tempat, tetapi selalu berfikir dan berusaha agar usahanya itu dapat berkembang dan mempunyai keunggulan kompetisi dengan yang lainnya.

Untuk maksud tersebut, maka seorang wirausahawan harus sepenuh hati dalam menjalankan usahanya dan berani mengambil resiko usaha yang sudah diperhitungkan sebelumnya. Wirausahawan yang komit terhadap pekerjaannya harus berani bangkit dari kegagalannya dan menjadikan masalah yang dihadapi sebagai peluang. Tidak setengah-setengah dalam

mengelola usaha dapat diartikan bahwa seorang wirausahawan harus memiliki semangat kewirausahaan. Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 memberikan petunjuk tentang semangat kewirausahaan yang meliputi :

- 1) Mempunyai kemauan kuat untuk berusaha dengan semangat mandiri;
- 2) Mampu membuat keputusan yang tepat dan berani mengambil resiko;
- 3) Kreatif dan inovatif;;
- 4) Tekun, teliti dan produktif;
- 5) Berkarya dengan semangat kebersamaan dan etika bisnis yang sehat.

#### **f. Memiliki Etos Kerja dan Tanggung Jawab**

Etos kerja akan membentuk suatu produktivitas sedangkan tanggung jawab akan menumbuhkan wirausaha yang adil dan bertanggung jawab terhadap semua pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang berhubungan dengan usaha dan hasil usahanya. Dalam pengertian bisnis modern, tanggung jawab tersebut ditunjukkan dengan adanya tanggung jawab sosial (*social responsibility*) antara lain dengan melindungi *stakeholder* dan lingkungannya dari adanya kerugian moral maupun material atas keberadaan perusahaan dan hasil produksinya.

Mengenai etos kerja Max Weber menyatakan bahwa etos kerja orang Jerman adalah rasional, disiplin tinggi, kerja keras, berorientasi pada kesuksesan material, hemat dan bersahaja, tidak mengumbar kesenangan dan investasi. Sementara itu orang Jepang menghayati "*bushido*" yang merupakan etos para samurai sebagai perpaduan dari Shintoisme dan Zen Buddhism sebagai "karakter dasar budaya kerja bangsa Jepang" (Sinamo H.J, 1999).

Ada 7 (tujuh) prinsip *bushido* yang menjadi budaya kerja bangsa Jepang dan diterapkan secara konsisten, instan dan berkualitas sehingga bangsa Jepang mengalami kemajuan, yaitu (1) **Gi**, bahwa keputusan yang benar, diambil dengan sikap benar berdasarkan kebenaran, jika harus mati demi keputusan itu, matilah dengan gagah dan terhormat (2) **Yu**, berani dan ksatria, (3) **Jin**, murah hati, mencintai dan bersikap baik terhadap sesama, (4) **Re**, bersikap santun dan bertindak benar, (5) **Melyo**, tulus setulus-tulusnya, sungguh-sungguh-sungguhnya dan tanpa pamrih, dan (6) **Chugo**, mengabdikan dan loyal.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar sebenarnya juga sudah mempunyai falsafah yang nilai-nilainya disarikan dalam "Pancasila". Namun

sayangnya lima sila yang terkandung dalam Pancasila belum diterapkan secara konsisten dan berkualitas sehingga belum mampu mencerminkan budaya kerja atau etos kerja bangsa Indonesia. Mubyarto dan Boediono (1994) sebagai editor sebuah buku yang berjudul “Ekonomi Pancasila”, yaitu sebuah buku yang mencoba mengelaborasi nilai-nilai Pancasila dalam tatanan ekonomi kerakyatan, menjadi pelopor yang memprakarsai sistem ekonomi Pancasila. Namun sayangnya buku tersebut belum mampu menghasilkan konsep ekonomi kerakyatan yang mampu menjadi ciri khas etos kerja bangsa Indonesia.

Sinamo H.J (1999) mengembangkan 8 (delapan) etos kerja unggulan yang meliputi unsur-unsur :

- 1) Kerja itu suci, kerja adalah panggilanku dan aku sanggup bekerja benar.
- 2) Kerja itu sehat, kerja adalah aktualisasiku dan aku sanggup bekerja keras.
- 3) Kerja itu rahmat, kerja adalah terimakasihku dan aku sanggup bekerja tulus.
- 4) Kerja itu amanah dan kerja adalah tanggung jawabku dan aku sanggup bekerja tuntas.
- 5) Kerja itu seni, kerja adalah kesukaanku dan aku sanggup bekerja kreatif.
- 6) Kerja itu ibadah, kerja adalah pengabdianku dan aku sanggup bekerja bersungguh-sungguh.
- 7) Kerja itu mulia, kerja adalah pelayananku dan aku sanggup bekerja sempurna.
- 8) Kerja itu kehormatan, kerja adalah kewajibanku dan aku sanggup bekerja unggul

#### **g. Mandiri atau Tidak Tergantung Orang Lain**

Mandiri atau tidak tergantung kepada orang lain akan menumbuhkan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*). Melalui kemandirian dalam berfikir kreatif dan bertindak inovatif, seorang wirausaha dapat menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup. Oleh sebab itu, seorang wirausaha harus mempunyai kemampuan kreatif dalam mengembangkan ide dan pikirannya terutama dalam menciptakan peluang usaha bagi dirinya dan bagi orang lain.

Dengan demikian seorang wirausaha dituntut untuk selalu menciptakan hal yang baru dengan jalan mengkombinasikan sumber daya

yang ada disekitarnya melalui pengembangan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa yang berbeda dari kompetitornya secara lebih efisien, memperbaiki produk yang sudah ada dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada para konsumennya.

#### **h. Berani Menghadapi Resiko**

Berani mengambil resiko tidak sama dengan spekulasi. Artinya resiko yang ditanggung oleh seorang wirausahawan adalah resiko yang sudah diperhitungkan secara matang. Richard Cantillon adalah orang yang pertama menggunakan istilah *entrepreneur* dan mengatakan bahwa *entrepreneur* adalah seseorang yang berani menanggung resiko. Keberanian menanggung resiko yang disertai perhitungan yang mapan merupakan karakteristik wirausaha yang unggul.

Keberanian untuk menanggung resiko juga merupakan peubah pertama yang mendorong timbulnya inisiatif dan mendorong sifat untuk menyukai usaha-usaha yang lebih menantang. Namun, resiko yang menjadi nilai dalam kewirausahaan adalah resiko yang sudah diperhitungkan dan penuh realistis. Pilihan terhadap alternatif resiko yang diambil tergantung pada beberapa faktor, yaitu :

- 1) Daya tarik setiap alternatif.
- 2) Kesiediaan untuk menanggung kerugian.
- 3) Perhitungan terhadap peluang sukses atau gagal.

Selain itu, kemampuan untuk melalukan pilihan terhadap alternatif resiko yang diambil tergantung dari beberapa faktor, yaitu :

- 1) Keyakinan pada diri sendiri.
- 2) Kesiediaan untuk menggunakan kemampuan dalam mencari peluang dan kemungkinan mendapatkan keuntungan.
- 3) Kemampuan untuk menilai situasi resiko secara realistis.

Keberanian dalam mengambil resiko terkait langsung dengan kepercayaan pada diri sendiri. Dengan demikian, semakin besar keyakinan seseorang pada kemampuan sendiri, maka semakin besar pula keberaniannya dalam mengambil resiko yang diperhitungkannya sebagai tindakan yang kreatif inovatif. Oleh sebab itu, orang yang berani mengambil resiko diketemukan pada pada orang-orang yang kreatif dan inovatif dan merupakan bagian terpenting dari perilaku kewirausahaan (Suryana, 2003).

### **i. Selalu Mencari Peluang**

Selalu mencari peluang dimaknakan bahwa seorang wirausaha yang mempunyai jiwa kewirausahaan harus memberikan tanggapan positif terhadap peluang yang ada dalam kaitannya dengan mendapatkan keuntungan untuk usahanya (organisasi bisnis) atau memberikan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat (organisasi nirlaba). Pakerti (1997), mengartikan kewirausahaan sebagai tanggapan terhadap peluang usaha yang terungkap dalam seperangkat tindakan serta membuahkan hasil berupa organisasi usaha yang melembaga, produktif dan inovatif.

Stevenson memahami kewirausahaan sebagai suatu pola tingkah laku manajerial yang terpadu dalam upaya pemanfaatan peluang-peluang yang tersedia tanpa mengabaikan keterbatasan sumber daya yang dimiliki dan Drucker menekankan bahwa seorang wirausaha harus mampu mengalihkan alokasi sumber dayanya dari bidang-bidang yang memberikan hasil rendah ke bidang lain yang memberikan hasil tinggi. Pada akhirnya Mossi menyatakan bahwa wirausaha adalah seseorang yang merasakan adanya peluang, mengejar peluang-peluang yang sesuai dengan situasi dirinya dan percaya bahwa kesuksesan merupakan suatu hal yang dapat dicapai.

### **j. Memiliki Jiwa Kepemimpinan**

Jiwa kepemimpinan, keteladanan dan kepeloporan selalu dimiliki oleh seorang wirausaha yang sukses. Seorang yang memiliki jiwa kepemimpinan pada umumnya ingin tampil berbeda, lebih dahulu (lebih cepat) dan lebih menonjol. Hal inilah yang melandasi mengapa seorang wirausaha yang memiliki jiwa kepemimpinan akan menggunakan kemampuan kreativitas dan inovasinya untuk menghasilkan barang dan jasa dengan lebih cepat dipasarkan dan berbeda dari pesaingnya. Wirausaha seperti inilah yang menganggap perbedaan sebagai suatu peluang untuk menambah nilai barang dan jasa yang dihasilkan, sehingga ia akan menjadi *leader*, baik dalam bidang produksi maupun pemasaran.

Seorang wirausaha yang memiliki jiwa kepemimpinan selalu ingin mencari peluang, terbuka menerima kritik dan menjadikan saran sebagai pertimbangan dalam melakukan perbaikan. Seorang wirausaha yang memiliki *leadership ability* akan mampu menggunakan pengaruh tanpa kekuatan (*power*) dan mengutamakan strategi mediator dan negosiator dibandingkan cara-cara diktator. Berdasarkan semangat, perilaku dan



kemampuannya dalam kepemimpinan (*leadership ability*) maka Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1995 mengelompokkan kemampuan wirausaha dalam 3 (tiga) tingkatan, yaitu wirausaha andal, wirausaha tangguh dan wirausaha unggul.

Namun, Suryana (2003) membedakan wirausaha dalam 2 (dua) kelompok, yaitu *administrative entrepreneur* dan *innovative entrepreneur*. Dalam hal ini *administrative entrepreneur* adalah wirausaha yang perilaku dan kemampuannya lebih menonjol dalam memobilisasi sumber daya dan dana, serta mentransformasikannya menjadi *output* dan memasarkannya secara efisien, sedangkan *innovative entrepreneur* adalah wirausaha yang perilaku dan kemampuannya lebih menonjol dalam bidang kreativitas, inovasi serta menonjol dalam mengantisipasi dan menghadapi resiko.

#### **k. Memiliki Kemampuan Manajerial**

Memiliki kemampuan manajerial merupakan salah satu aspek yang harus ada pada setiap wirausaha. Kemampuan manajerial merupakan kemampuan untuk mengambil keputusan usaha dan melaksanakan seluruh fungsi manajemen, yaitu membuat rencana usaha, mengorganisasikan usaha, mengelola usaha (termasuk mengelola sumber daya manusia), melakukan publikasi/promosi hasil usaha dan mengontrol pelaksanaan usaha.

Seluruh kemampuan manajerial harus dilakukan secara konsisten dan terintegrasi sehingga seluruh aspek manajerial tersebut tidak saling kontra produktif terhadap pencapaian tujuan organisasi. Kemampuan manajerial seorang wirausahawan harus mampu membuat organisasi menjadi “*fit*” dengan lingkungannya. Suatu organisasi (khususnya organisasi bisnis) harus dinamis dan fleksibel, dikelola oleh manajer yang bervisi ke depan dan mempunyai lingkungan kerja yang kondusif.

Selain itu, pengembangan organisasi atau perusahaan harus didasarkan atas visi, misi dan tujuan yang jelas sehingga dapat berkembang (sukses) dan hidup untuk selama-lamanya (*going concern*). Agar perusahaan dapat sukses dan *going concern*, terdapat 8 (delapan) roh organisasi, yaitu (1) roh kesucian dan kesehatan, (2) roh kebaikan dan kemurahan, (3) roh cinta dan suka cita, (4) roh keunggulan dan kesempurnaan, dan (5) dikelola oleh manajer bervisi ke depan

Manajer yang bervisi ke depan adalah manajer yang selalu optimis dan menganggap setiap masalah organisasi sebagai suatu peluang. Dengan

demikian manajer yang bervisi ke depan dapat mengarahkan organisasi untuk menyongsong masa depannya secara optimis dan realistis. Terdapat 8 (delapan) kompetensi yang harus dimiliki oleh manajer yang bervisi ke depan, yaitu (1) memiliki kemampuan strategi, (2) memiliki kemampuan sintesis, (3) memiliki kemampuan berorganisasi, (4) memiliki kemampuan komunikasi, (5) memiliki kemampuan negosiasi, (6) memiliki kemampuan presentasi (publikasi ide kreativitas), (7) memiliki kemampuan yang dinamis dan tangguh (mengembangkan diri), dan (8) memiliki lingkungan kerja yang kondusif.

Lingkungan kerja yang kondusif merupakan salah satu syarat utama agar suatu organisasi dapat memberikan kenyamanan dan ketenangan kepada pemilik, pengelola (manajer) dan pekerjanya. Persyaratan agar suatu lingkungan kerja dapat disebut kondusif ada 8 (delapan), yaitu adanya :

- 1) upah yang layak
- 2) kondisi (peralatan) kerja yang aman dan sehat
- 3) kesempatan untuk belajar dan menggunakan ketrampilan-ketrampilan baru
- 4) kesempatan untuk mengembangkan karir
- 5) integrasi sosial ke dalam organisasi
- 6) perlindungan terhadap hak-hak individu (pekerja)
- 7) keseimbangan antara berbagai tuntutan (tuntutan kerja dan bukan kerja)
- 8) rasa bangga terhadap pekerjaannya dan terhadap organisasi

### **I. Memiliki Ketrampilan Personal**

Memiliki ketrampilan personal diartikan sebagai wirausaha andal. Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1995 Tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan menyebutkan adanya 8 (delapan) ciri wirausaha andal, yaitu :

- (a) Percaya diri dan sikap mandiri yang tinggi untuk berusaha mencari penghasilan dan keuntungan melalui perusahaan.
- (b) Mau dan mampu mencari dan menangkap peluang usaha yang menguntungkan serta melakukan apa saja yang perlu untuk memanfaatkannya.
- (c) Mau dan mampu bekerja keras dan tekun dalam menghasilkan barang dan jasa, serta mencoba cara kerja yang lebih tepat dan efisien.

- (d) Mau dan mampu berkomunikasi, tawar menawar dan musyawarah dengan berbagai pihak yang besar pengaruhnya pada kemajuan usaha terutama para pembeli/pelanggan (memiliki kemampuan *salesmanship*).
- (e) Menghadapi hidup dan menangani usaha dengan terencana, jujur, hemat dan disiplin.
- (f) Mencintai kegiatan usahanya dan perusahaannya serta lugas dan tangguh tetapi cukup luwes dalam melindunginya.
- (g) Mau dan mampu meningkatkan kapasitas diri sendiri dan kapasitas perusahaan dengan memanfaatkan dan memotivasi orang lain (*Leadership/Managerialship*) serta melakukan perluasan dan pengembangan usaha dengan resiko yang moderat.
- (h) Berusaha mengenal dan mengendalikan lingkungan serta menggalang kerjasama yang saling menguntungkan dengan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan

Menurut Murpy dan Peek dalam Suryana (2003), sekurang-kurangnya ada delapan syarat yang harus dipenuhi agar seorang wirausaha dapat mengembangkan profesinya, yaitu :

- (a) Mampu bekerja keras (*capacity for hard work*).
- (b) Mampu bekerjasama dengan orang lain (*getting things done with and through people*).
- (c) Berpenampilan yang baik (*good appearance*).
- (d) Mempunyai keyakinan (*self confident*).
- (e) Pandai membuat keputusan (*making sound decision*).
- (f) Bersedia menambah ilmu pengetahuan (*college education*).
- (g) Mempunyai ambisi/kemauan untuk maju (*ambition drive*).
- (h) Pandai berkomunikasi (*ability to communicate*)

Sedangkan Zimmerer (1996) menyebutkan 13 (tiga belas) hal yang dapat mencerminkan karakteristik wirausaha yang sukses, yaitu :

- (a) Komitmen tinggi terhadap tugas.
- (b) Mau bertanggung jawab.
- (c) Mempertahankan minat kewirausahaan dalam diri sendiri.
- (d) Peluang untuk mencapai obsesi.
- (e) Toleransi terhadap resiko dan ketidak pastian.
- (f) Yakin pada diri sendiri.
- (g) Kreatif dan fleksibel.
- (h) Ingin memperoleh umpan balik dengan cepat.

- (i) Mempunyai energik tinggi.
- (j) Mempunyai motivasi yang lebih unggul.
- (k) Berorientasi ke masa depan.
- (l) Mau belajar dari kegagalan.
- (m) Mempunyai kemampuan memimpin.

Sementara itu, Munawir (1999) yang melakukan penelitian tentang Standarisasi Tes Potensi Kewirausahaan Pemuda Versi Indonesia menemukan adanya 11 (sebelas) ciri atau indikator kewirausahaan, yaitu :

- (a) Motivasi berprestasi.
- (b) Kemandirian.
- (c) Pengambilan Resiko (moderat).
- (d) Keuletan.
- (e) Orientasi masa depan.
- (f) Komunikatif dan reflektif.
- (g) Kepemimpinan.
- (h) *Locus of control*.
- (i) Perilaku instrumental.
- (j) Penghargaan terhadap uang

Sejumlah ciri kewirausahaan tersebut menunjukkan bahwa wirausaha yang sukses adalah wirausaha yang dapat menjalin hubungan secara baik dengan lingkungannya, baik lingkungan internal (dalam perusahaan) maupun lingkungan eksternal (pemerintah, masyarakat, pemasok, pesaing, dll). Teknik menjalin hubungan baik antara wirausaha dengan lingkungannya dilakukan dalam suatu etika wirausaha, yang dicirikan dengan tingkah laku yang baik, sopan santun, tolong menolong, tenggang rasa, hormat menghormati dan tatakrama lainnya dalam etika wirausaha lainnya.

Etika wirausaha sebagaimana dikemukakan oleh Suryana (2003) meliputi 8 (delapan) hal, yaitu :

- (a) Wirausaha adalah tugas mulia dan kebiasaan baik (bertugas mewujudkan suatu kenyataan hidup berdasarkan kebiasaan baik di dalam berwirausaha, lihat bagaimana teknis berbisnis yang dicontohkan Rasulullah SAW).
- (b) Menempa pikiran untuk maju (melatih dan membiasakan diri berprakarsa baik, bertanggung jawab, percaya diri dan meningkatkan daya saing dan daya juang untuk maju).

- (c) Kebiasaan membentuk watak yang mulia (bersikap mental dan berfikir terbuka, bersih dan teliti untuk mencapai kemajuan).
- (d) Membersihkan diri dari kebiasaan berfikir negatif (tidak menyakiti orang lain dan menggantungkan pada nasib).
- (e) Kebiasaan berprakarsa (membiasakan diri untuk berprakarsa dalam kegiatan pengelolaan usaha dan memberikan saran baik, serta dapat menolong dirinya sendiri).
- (f) Kepercayaan pada diri sendiri (yakin dan beriman serta dapat meningkatkan nilai-nilai kehidupan di dalam berwirausaha).
- (g) Membersihkan diri dari hambatan yang dibuatnya sendiri (yakin dan tidak ragu-ragu terhadap hasil produksinya sendiri).
- (h) Mempunyai kemauan, daya upaya dan perencanaan (rencana mengejar cita-cita berdasarkan prinsip-prinsip kewirausahaan).

Dalam berbagai kajian psikologis terdapat hubungan antara ciri dan watak seseorang. Suryana (2003) mencoba membuat hubungan antara ciri dan watak seorang wirausahawan sebagaimana dijelaskan pada Tabel di bawah ini.

**Tabel 1.**  
**Hubungan Antara Ciri-Ciri dan Watak Wirausahawan**

Ciri-Ciri	Watak
Percaya diri	Keyakinan, ketidaktergantungan, individualitas dan optimisme
Berorientasikan pada tugas dan hasil	Kebutuhan akan prestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, <i>energetic</i> dan inisiatif
Pengambil risiko	Kemauan mengambil resiko dan suka pada tantangan
Kepemimpinan	Bertingkah laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik secara terbuka
Keorsinilan	Kreatif dan inovatif, fleksibel, punya banyak sumber, serba bisa dan mengetahui banyak hal
Berorientasi ke masa depan	Mempunyai perspektif dan pandangan ke depan

Sumber : Diadaptasi dari Suryana (2003)

#### 4. Penerapan Sifat – Sifat Wirausahawan

Sifat-sifat yang perlu dimiliki dan diterapkan wirausahawan sekaligus menjadi identitas seorang wirausaha. Sifat-sifat yang perlu dimiliki wirausaha menurut Fadel Muhammad di dalam Suryana (2003) adalah sebagai berikut :

- (a) Kepemimpinan.
- (b) Inovasi.
- (c) Cara pengambilan keputusan.
- (d) Sikap tanggap terhadap perubahan.
- (e) Bekerja ekonomis dan efisien.
- (f) Visi masa depan.
- (g) Sikap terhadap resiko

Bygrave dalam Suryana (2003) menggambarkan sifat-sifat yang perlu dimiliki wirausahawan dengan konsep 10 D, yaitu :

- (a) *Dream*, mempunyai visi terhadap masa depan dan mampu mewujudkannya.
- (b) *Decisiveness*, artinya tidak bekerja lambat dan membuat keputusan berdasarkan perhitungan yang tepat.
- (c) *Doers*, artinya membuat dan melaksanakannya.
- (d) *Determination*, artinya melaksanakan kegiatan dengan penuh perhatian.
- (e) *Dedication*, artinya mempunyai dedikasi tinggi dalam berusaha.
- (f) *Devotion*, artinya mencintai pekerjaannya.
- (g) *Details*, artinya memperhatikan faktor-faktor kritis secara rinci.
- (h) *Destiny*, artinya bertanggung jawab terhadap nasib dan tujuan yang hendak dicapai.
- (i) *Dollars*, artinya motivasi bukan hanya uang.
- (j) *Distribute*, artinya mendistribusikan kepemilikannya terhadap orang lain yang dipercaya

Selain itu, dalam Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1995 Tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan disebutkan adanya 3 (tiga) kelompok wirausaha dengan cirinya masing-masing, yaitu wirausaha andal (perhatikan uraian sebelumnya), wirausaha tangguh dan wirausaha unggul.

Ciri-ciri dan cara kerja wirausaha tangguh yang tercantum dalam INPRES Nomor 4 tersebut adalah sebagai berikut :

- (a) Berfikir dan bertindak strategik dan adaptif terhadap perubahan dalam berusaha mencari peluang keuntungan, termasuk yang mengandung resiko yang agak besar dan mampu mengatasi berbagai masalah yang timbul.
- (b) Selalu berusaha untuk mendapat keuntungan melalui berbagai keunggulan dalam memuaskan pelanggan (penerapan teknik *Total Quality Customer* atau *TQC*).
- (c) Berusaha mengenal dan mengendalikan kekuatan dan kelemahan perusahaan (dan pengusahanya) serta meningkatkan kemampuan dengan sistem pengendalian intern.
- (d) Selalu berusaha meningkatkan kemampuan dan motivasi, serta semangat kerja dan melakukan penumpukan modal.

Sedangkan ciri dan cara kerja wirausaha unggul dalam INPRES Nomer 4 tersebut adalah sebagai berikut :

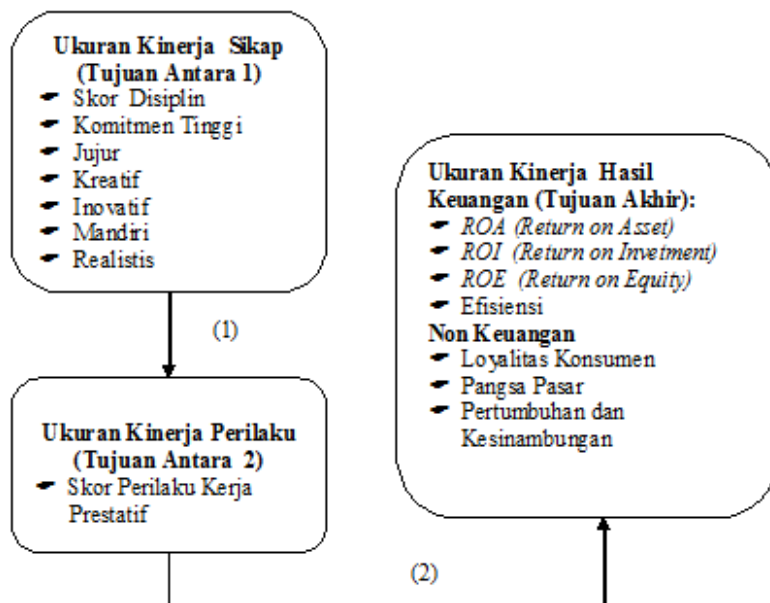
- (a) Berani mengambil resiko serta mampu memperhitungkan dan berusaha menghindarinya.
- (b) Selalu berupaya mencapai dan menghasilkan karya bakti yang lebih baik untuk pelanggan, pemilik, pemasok, tenaga kerja, masyarakat, bangsa dan negara.
- (c) Antisipatif terhadap perubahan dan akomodatif terhadap lingkungan.
- (d) Kreatif dalam mencari dan menciptakan peluang pasar dan meningkatkan produktivitas dan efisiensi.
- (e) Selalu berusaha meningkatkan keunggulan dan citra perusahaan melalui investasi baru diberbagai bidang.

## **5. Penerapan Pengukuran Kinerja**

Pengukuran kinerja kewirausahaan dapat dinilai dari 3 (tiga) aspek, meliputi kinerja sikap, kinerja perilaku dan kinerja hasil. Kinerja sikap dan kinerja perilaku merupakan kinerja prasyarat atau kinerja antara (*intervening*) sedangkan kinerja hasil merupakan ukuran kinerja akhir.

- (a) Kinerja sikap kewirausahaan diidentifikasi berdasarkan sikap disiplin, komitmen tinggi, jujur, kreatif, inovatif, mandiri dan realistis.
- (b) Kinerja perilaku kewirausahaan diidentifikasi berdasarkan perilaku kerja prestatif.
- (c) Kinerja keberhasilan atau kegagalan usaha diidentifikasi berdasarkan keberhasilan atau kegagalan di bidang keuangan dan non

keuangan (Perhatikan ukuran kinerja dengan *balance scorecard* dalam Kaplan, 1996).



**Bagan 3.** Hubungan antara Kinerja Sikap dan Kinerja Perilaku dengan Kinerja Hasil (Keuangan dan Non Keuangan)

## 6. Membuat Keputusan

### a. Hakekat Pembuatan Keputusan

Pembuatan keputusan pada dasarnya adalah memilih satu atau beberapa alternatif dari sejumlah alternatif. Pemilihan alternatif tersebut harus didasarkan pada prinsip optimalitas, yaitu memilih manfaat (keuntungan) yang terbesar dengan resiko yang moderat (diperhitungkan). Pada dasarnya keputusan yang harus dibuat oleh seorang wirausaha dan bersifat strategis, adalah keputusan untuk memperoleh dan meningkatkan penghasilan dengan cara mendirikan, mengelola dan mengembangkan perusahaan. Seorang yang cerdas dan pintar memang diperlukan untuk menjadi wirausaha yang sukses. Namun demikian, rasa percaya diri dan sikap mandiri yang kuat dan keberanian untuk mengambil resiko menjadi faktor penentu agar seorang wirausaha yang cerdas dan pintar tersebut mampu membuat keputusan terbaik dengan cepat dan tanpa ragu-ragu.

Pada dasarnya orang yang mempunyai sifat penghindar resiko (*risk avoider*) akan mengambil keputusan untuk memilih menjadi karyawan



karena lebih tenang dan sedikit tantangannya. Sedangkan orang-orang yang mempunyai sifat pengambil resiko (*risk taker*) adalah orang-orang yang menyukai tantangan dan sebuah tantangan akan dianggapnya sebagai peluang. Orang-orang semacam ini lebih menyukai kehidupan yang dinamis dan penuh gejolak sehingga dirinya akan menjadi puas jika dapat mengatasi tantangan dan tidak berkecil hati jika mendapatkan kegagalan. Inilah bakat awal dari seorang yang senang menjadi wirausaha.

Walaupun demikian, manusia itu pada dasarnya mempunyai sifat memungkinkannya beradaptasi dengan lingkungannya. Jika diberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang menarik maka seorang penghindar resiko mungkin saja akan berubah menjadi pengambil resiko dan mengambil keputusan untuk menjadi wirausaha.

### **b. Tantangan Setelah Membuat Keputusan**

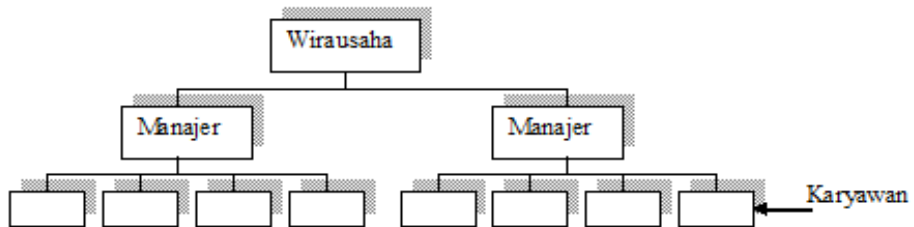
Perlu dipahami bahwa membuat keputusan pada hakekatnya adalah memilih alternatif solusi (menyelesaikan) masalah yang masing-masing pilihan alternatif solusi tersebut akan mengandung unsur resiko dan manfaat yang berbeda-beda serta berada pada ketidak pastian. Keputusan akan diambil dengan berpedoman pada manfaat(keuntungan) yang terbesar dengan resiko yang terukur (dapat diperhitungkan atau moderat).

Ketika seseorang sudah mengambil keputusan untuk menjadi seorang wirausaha, maka tantangan selanjutnya yang harus dihadapi adalah membuat keputusan pada bidang yang dipilihnya, yang terpenting (yang pokok) adalah (1) penentuan bidang usaha/ barang atau jasa yang akan diproduksi, (2) penentuan lokasi usaha, (3) penentuan skala usaha dan sumber permodalannya, (4) penentuan sasaran pasar yang akan dilayani dan strategi untuk memenangkan persaingan, (5) penentuan kriteria pekerja yang akan direkrut dan cara memotivasi dan mengendalikannya. Pada perusahaan kecil yang bersifat perseorangan, maka pengambilan keputusan sepenuhnya diambil oleh pemilik (*unity of command*) dan pada organisasi/usaha yang cukup besar, maka sebagian pengambilan keputusan dapat didelegasikan.

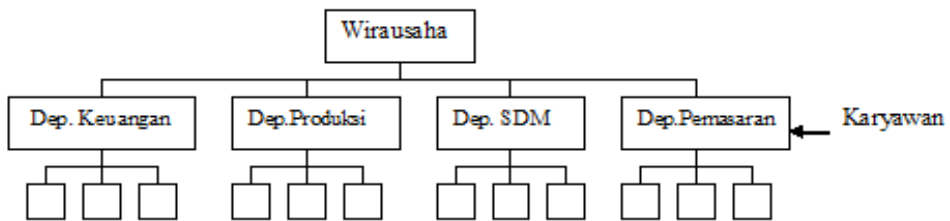
**Bagan 4-a. Struktur Organisasi Sederhana**



**Bagan 4-b. Struktur Organisasi Pertumbuhan Usaha Terbatas**

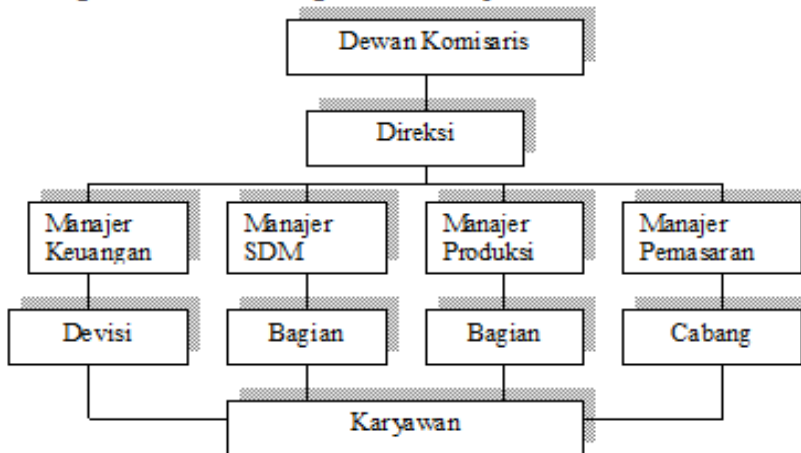


**Bagan 4-c. Struktur Organisasi Sistem Departemen**



Sumber : Perggy.L dan Charles R.K. 2000 Dalam Suryana (2006)

**Bagan 4-d. Struktur Organisasi Garis pada Perusahaan Besar**



Sumber : Perggy.L dan Charles R.K. 2000 Dalam Suryana (2006)

### c. Orientasi dan Tahapan Proses Pembuatan Keputusan

Pada dasarnya seorang wirausahawan dapat membuat keputusan dengan beberapa orientasi pendekatan, yaitu (1) lebih berorientasi pada pendekatan rasional (berdasarkan ilmu pengetahuan, khususnya manajemen), (2) lebih berorientasi pada pendekatan naluri atau instink (termasuk di dalamnya melalui doa dan mohon petunjuk kepada Allah SWT), dan (3) berorientasi pada kombinasi antara pendekatan rasio dan naluri (gabungan antara ilmu pengetahuan dan doa).

Pengalaman selama ini menunjukkan bahwa kombinasi antara pendekatan rasio dan naluri yang paling banyak digunakan mengambil keputusan oleh para wirausahawan (termasuk di Indonesia). Alasannya adalah lebih praktis dan lebih cepat yang merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan seorang wirausahawan yaitu keberanian dan kecepatan dalam membuat keputusan agar tidak kalah dalam menangkap dan merebut peluang dibandingkan para pesaingnya.

Tahapan proses pengambilan keputusan berdasarkan pendekatan rasional adalah, **Tahap 1**, merumuskan masalah secara jelas dengan mempertimbangkan tujuan yang hendak dicapai; **Tahap 2**, mencari dan mengembangkan alternatif atau kemungkinan-kemungkinan solusi masalah yang akan dipilih; **Tahap 3**, memilih alternatif yang paling tepat dan/atau alternatif yang dianggap cukup memuaskan, dan **Tahap 4**, menetapkan alternatif yang dipilih secara mantap dan menyiapkan langkah-langkah pelaksanaan.

Tahapan-tahapan proses pengambilan keputusan tersebut selalu menggunakan pendekatan rasional dan naluri sekaligus dengan pertimbangan bobot sesuai dengan sifat masalah yang dihadapi. Pada dasarnya, masalah yang dihadapi seseorang ketika harus mengambil keputusan terdiri atas 3 (tiga) karakteristik, yaitu (1) masalah yang kondisinya cukup jelas dan agak pasti, (2) masalah yang mengandung beberapa variasi perkembangan tetapi polanya agak jelas dan (3) masalah yang kondisinya belum jelas dan variasi perkembangannya juga sangat tidak menentu.

Dalam hal ini, makin tidak jelas kondisi dan arah perkembangan variabel dalam suatu masalah dan sulit dilakukan secara sistematis, maka makin besar pula penggunaan naluri dalam mengatasinya (mencari solusi). Apabila permasalahan yang dihadapi tersebut dapat diuraikan secara matematis, maka makin besar peranan rasio untuk mengurai masalah yang

kusut dengan melihat kaitan-kaitan berbagai faktor yang terlibat di dalamnya serta mengembangkan alternatif solusinya secara sistematis.

Namun demikian, pendekatan yang lebih berorientasi pada naluri juga dapat dipelajari dengan proses belajar sambil berbuat (*learning by doing*) yang dikembangkan dengan mengandalkan perenungan atau olah bathin, meminta nasehat dari orang-orang bijaksana.

Suatu kasus, misalnya alternatif A menjanjikan keuntungan 30% sedangkan alternatif B hanya menjanjikan keuntungan 20%. Namun demikian, alternatif B bebas dari kemungkinan gagal karena faktor cuaca. Sedangkan elternatif A sangat dipengaruhi oleh cuaca yang pada saat keputusan itu diambil sulit diprediksi. Alternatif C hanya menjanjikan keuntungan hanya 15%, tetapi diyakini dapat meningkatkan kepuasan pelanggan dibandingkan alternatif A dan B tetapi alternatif C juga dipengaruhi oleh cuaca yang sulit diprediksi secara tepat.

Jika anda sebagai seorang wirausahawan yang harus mengambil keputusan, alternatif manakah yang akan anda ambil ?

Untuk membantu anda dalam mengambil keputusan dapat diperhatikan hal berikut :

- (a) Mantapkan keteguhan sikap dalam penentuan prioritas tujuan yang akan dicapai.
- (b) Mantapkan sikap dalam menghadapi resiko atau ketidak pastian.
- (c) Mantapkan sikap rasional dan kecerdasan dalam memilih alternatif yang tersedia

Salah satu cara ilmiah (rasional) dalam mengambil keputusan dari sejumlah alternatif adalah dengan analisis *SWOT* (*S=strengths*, *W=weaknesses*, *O= opportunities* dan *T = threats*). Analisis *SWOT* digunakan untuk menentukan sasaran perusahaan dikaitkan dengan posisi perusahaan sebagai landasan berpijak untuk mencapai posisi yang diinginkan.

Dengan demikian, hakekat analisis *SWOT* adalah analisis (kajian) mengenai kedudukan perusahaan pada suatu saat, khususnya dikaitkan dengan penemuan strategi jangka panjang untuk mencapai tujuan perusahaan.

Contoh :

**Tabel 2.**  
**Matriks Analisis SWOT Berdasarkan Survei**

Komponen SWOT	Organisasi	Keuangan	SDM	Produksi	Pemasaran
<i>S</i> (Kekuatan)	x	x	x	x	x
<i>W</i> (Kelemahan)	x	x	x	x	x
<i>O</i> (Peluang)	x	x	x	x	x
<i>T</i> (Tantangan/Ancaman)	x	x	x	x	x

#### D. Simpulan

Pada dasarnya kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang didasarkan pada kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti kewirausahaan adalah menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berfikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dan menghadapi tantangan. Beberapa indikator, ciri-ciri dan sifat kewirausahaan dari seorang wirausaha adalah :

- 1) Motif berprestasi tinggi
- 2) Selalu pespektif
- 3) Memiliki kreativitas tinggi
- 4) Memiliki pelika inovasi tinggi
- 5) Selalu komitmen terhadap pekerjaan
- 6) Mempunyai etos kerja dan tanggung jawab
- 7) Mandiri dan tidak tergantung orang lain
- 8) Berani mengambil /menghadapi risiko
- 9) Selalu mencari peluang
- 10) Memiliki jiwa kepemimpinan (*ability leadership*)
- 11) Memiliki kemampuan manajerial
- 12) Memiliki kemampuan interpersonal (berkomunikasi dengan orang lain)

Wirausaha adalah seseorang yang bebas berbagai aspek (merancang, mengelola dan mengendalikan) dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usahanya atau bisnisnya atau hidupnya. Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain.

Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif, bercrepta, berkarsa dan bersahaja dalam berusaha untuk

meningkatkan pendapatan dari kegiatan usahanya atau kiprahnya. Pada akhirnya dapat dikemukakan bahwa jiwa kewirausahaan bukanlah merupakan faktor keturunan, melainkan dapat dipelajari secara ilmiah dan ditumbuhkan bagi siapapun.

Membuat keputusan pada hakekatnya adalah memilih alternatif solusi (menyelesaikan) masalah yang masing-masing pilihan alternatif solusi tersebut akan mengandung unsur resiko dan manfaat yang berbeda-beda serta berada pada ketidak pastian. Keputusan akan diambil dengan berpedoman pada manfaat (keuntungan) yang terbesar dengan resiko yang terukur (dapat diperhitungkan atau moderat).

Tantangan yang harus dihadapi selanjutnya setelah membuat keputusan pada bidang yang dipilihnya, yang terpenting (yang pokok) adalah (1) penentuan bidang usaha/ barang atau jasa yang akan diproduksi, (2) penentuan lokasi usaha, (3) penentuan skala usaha dan sumber permodalannya, (4) penentuan sasaran pasar yang akan dilayani dan strategi untuk memenangkan persaingan, (5) penentuan kriteria pekerja yang akan direkrut dan cara memotivasi dan mengendalikannya.

## **8. Instrumen Penugasan dan Kunci Jawaban**

a. Instrumen evaluasi Identifikasi dan Penerapan Sikap dan Perilaku Wirausahawan

- 1) Jelaskan bagaimana ciri-ciri sikap seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan ?
- 2) Jelaskan bagaimana ciri-ciri motivasi seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan ?
- 3) Jelaskan bagaimana bentuk-bentuk perilaku seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan ?
- 4) Jelaskan dengan memberikan beberapa contoh orang-orang yang memiliki : motif berprestasi tinggi, selalu perspektif, memiliki kreativitas tinggi, memiliki inovasi tinggi, memiliki komitmen tinggi, etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, kemandirian, berani menghadapi resiko, selalu mencari peluang, memiliki kemampuan manajerial dan memiliki kemampuan personal ? (dosen, mahasiswa, pejabat negara, atlit dan pengusaha ?)
- 5) Jelaskan ciri-ciri sikap seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan?

- 6) Jelaskan bagaimana ciri-ciri motivasi seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan ?
- 7) Berikan contoh wirausaha yang menurut pandangan anda memiliki jiwa kewirausahaan ?
- 8) Berikan contoh manjer yang menurut pandangan anda memiliki jiwa kewirausahaan ?

b. Kunci Jawaban

- 1) Ciri-ciri sikap kewirausahaan : jujur, disiplin, ingin tahu, menghargai pekerjaan, orientasi ke depan, keteguhan, mandiri, toleransi dan bersikap terbuka
- 2) Ciri-ciri motif wirausaha adalah motif berprestasi, berafiliasi dan menguasai akan hasil (berorientasi hasil)
- 3) Ciri-ciri perilaku kewirausahaan meliputi motif berprestasi tinggi, selalu perspektif, memiliki kreativitas tinggi, memiliki inovasi tinggi, selalau komitmen, etos kerja dan tanggung jawab dalam pekerjaannya, selalu mandiri dan tidak tergantung orang lain, berani menghadapi resiko dan selalau mencari peluang
- 4) Contoh :
  - (a) Motif berprestasi tinggi, contohnya selalu ingin tampil beda, mengutamakan nilai tambah, tampil segera dan mengejar prestasi
  - (b) Selalu perspektif, contohnya berfikir jauh ke depan
  - (c) Memiliki kreativitas tinggi, contohnya selalu berfikir sesuatu yang baru dan berbeda
  - (d) Memiliki inovasi tinggi, contohnya selalu melakukan sesuatu yang baru dan berbeda
  - (e) Selalu komitmen, contohnya menekuni suatu tugas atau pekerjaan
  - (f) Etos kerja dan tanggung jawab dalam pekerjaan, contohnya menghargai pekerjaan, tekun, teliti dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya
  - (g) Selalu mandiri dan tidak tergantung orang lain, contohnya tidak terus-menerus mengandalkan petunjuk orang lain, tidak suka menunggu pekerjaan atau menunda pekerjaan
  - (h) Berani menghadapi resiko, contohnya berani berinvestasi, berani bertindak dengan penuh perhitungan dan berani tampil beda

- (i) Selalu mencari peluang, contohnya selalu mencari relung-relung yang bisa dilakukan dan dikerjakan, selalu mencari cara yang terbaru dan terbaik
  - (j) Memiliki kemampuan manajerial, contohnya mampu merancang, mampu mengorganisasikan, mampu melakukan dan mengkoorganisasikan dan mampu mengendalikan diri
  - (k) Memiliki kemampuan personal, contohnya mampu berkomunikasi, bergaul, mampu bernegosiasi, mampu mengembangkan jaringan dan bekerjasama.
  - (l) Pekerjaan, orientasi kedepan, keteguhan, mandiri, toleransi dan terbuka.
  - (m) Ciri-ciri motif wirausaha : motif berprestasi, motif berafiliasi, motif berorientasi hasil.
- c. Instrumen Evaluasi Pembuatan Keputusan
- 1) Buatlah sebuah kasus dengan beberapa alternatif (minimal 3 alternatif) dimana anda harus mengambil keputusan yang terbaik (masing-masing alternatif bersifat *mutually exclusive*) ?
  - 2) Dari alternatif yang sudah anda pilih buatlah analisis *SWOT*-nya untuk menunjukkan bahwa alternatif tersebut memang layak untuk dipilih ?
- d. Kunci Jawaban
- 1) Beberapa alternatif disebut saling terpisah (*mutually exclusive*) jika dipilihnya satu alternatif telah menutup peluang terpilihnya alternatif yang lain.
  - 2) Analisis *SWOT* merupakan cara ilmiah (rasional) dalam mengambil keputusan dari sejumlah alternatif dengan melakukan analisis terhadap *S=strengths*, *W= weaknesses*, *O = opportunities* dan *T = threats*). Analisis *SWOT* tersebut digunakan untuk menentukan sasaran perusahaan dikaitkan dengan posisi perusahaan sebagai landasan berpijak untuk mencapai posisi yang diinginkan.



## DAFTAR RUJUKAN

- Kuratho H. 2004. *Entrepreneurship : Theory, Process and Practise*. six edition. Thomson South Western.
- Kusnendi. 2004. Modul 19. Membuat Rencana Usaha. Penerbit Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Winarno, M. 2001. Pengantar Kewirausahaan Kerangka Dasar Memasuki Dunia Bisnis. edisi pertama. BPFE UGM Yogyakarta.
- Lupiyoadi, Rambat. 2007. *Entrepreneurship : From Mindset to Strategy*. edisi ke tiga. Lembaga Penerbit FE UI Jakarta.
- Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia. Dikti – Depdiknas : Kewirausahaan dan Pengembangan Revenue di Perguruan Tinggi. Malang. 2002.
- Rusman Hakim. 1998. Kiat Sukses Berwirausaha. Penerbit Gramedia. Jakarta.
- Peter F Drucker. 1994. Kewirausahaan. Penerbit PT Gelora Aksara Pratama.
- Pickering.Peg. 2006. *How to Manage Conflict* (Tj: Kiat Menangani Konflik, Jadikan Konflik Sebagai Kesempatan Untuk Maju). Penerbit Esensi. Jakarta.
- Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat – VI. Pedoman Pengelolaan Program Pengembangan Budaya Kewirausahaan Bab VI.
- Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1995 Tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan.
- Suryana. 2003. Memahami Karakteristik Kewirausahaan. Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Supardi.S. 2004. Model 6. Kiat Mengambil Risiko dan Tanggung Jawab. Penerbit Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.

Zimener, and Scarborough. 2002. *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. Pearson Education.

**RUJUKAN PILIHAN :**

Best. J. 2005. *Market – Based Management. Strategies for Growing Customer Value and Profitability*. Fourth Edition. International Edition.

Horne.James.C. dan Warchowicz.JR. 2005. (Tj: Prinsip – Prinsip Manajemen Keuangan Edisi 12). Penerbit Salemba Empat. Jakarta.

Kontler dan Keller. 2006. *Marketing Management*. twelfth edition. Pearson International Edition.

Keown. *et al.* 2004. (Tj: Manajemen Keuangan Prinsip – Prinsip dan Aplikasi, Edisi Kesembilan). Penerbit Indeks. Jakarta.

Williams.2006. *Statistics for Business and Economics*. eight edition. Internal Student Edition.

Supratikno.H.dkk.2005. *Advanced Strategic Management. Back to Basic Approach*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

De Garmo. E.P, dkk.1997. *Ekonomi Teknik*. Jilid I. PT Prenhallindo. Jakarta.

Soekartawi.2001. *Pengantar Agroindustri*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sembiring.S. 2006. *Hukum Perusahaan Tentang Perseroan Terbatas*. Penerbit CV Nuansa Aulia. Bandung.

**Lampiran :**



